

## MANAJEMEN KOORDINASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM: ANALISIS NILAI-NILAI QUR'ANI SEBAGAI FONDASI ORGANISASI

**Rika Febrianti**

Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al Quran Jakarta

\*Email korespondensi: [februarika81@gmail.com](mailto:februarika81@gmail.com)

Riwayat Artikel:

Diajukan: Januari 2026

Diterima: Februari 2026

Diterbitkan: Maret 2026

### **Abstract**

*This study aims to formulate a new paradigm of Islamic-based coordination management by positioning Qur'anic values particularly justice, trustworthiness, accountability, consultation (shura), transparency, collaboration as both epistemological and operational frameworks in modern organizational management. This research employs a qualitative approach with a library research design, in which primary data are derived from the Qur'an and hadith, while secondary data are obtained from academic literature, journals, and previous studies. Data were collected through document review and systematic literature tracing, and analyzed using Qur'anic hermeneutics and content analysis through the stages of reduction, display, and conceptual synthesis. The findings reveal that integrating Qur'anic values generates a new paradigm of Islamic coordination management that is more comprehensive than conventional approaches. Justice is effective in distributing authority fairly and reducing internal conflict, trustworthiness and accountability strengthen moral legitimacy and public trust, while consultation functions as both a participatory decision-making mechanism and a tool for conflict resolution. These results highlight that challenges such as limited human resources, technological gaps, and conflict management issues can be addressed through an Islamic coordination management model. The study concludes that Qur'anic values are not merely supportive variables but constitute an epistemological foundation for organizational governance, with theoretical implications enriching Islamic management literature and practical implications offering strategic guidance for organizations to become more adaptive, sustainable, and competitive.*

*Keywords: Coordination Management, Islamic Perspective, Qur'anic Values, Organizational Foundation*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan merumuskan paradigma baru manajemen koordinasi berbasis Islam dengan menempatkan nilai-nilai Qur'ani khususnya keadilan, amanah, akuntabilitas, musyawarah, transparansi, dan kolaborasi sebagai kerangka epistemologis dan operasional dalam pengelolaan organisasi modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan, di mana data primer diperoleh dari Al-Qur'an dan hadis, sedangkan data sekunder bersumber dari literatur akademik, jurnal, dan penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian dokumen dan penelusuran literatur secara sistematis, sementara analisis menggunakan hermeneutika Qur'ani dan analisis isi dengan tahapan reduksi, display, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Qur'ani mampu melahirkan paradigma baru manajemen koordinasi Islami yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan konvensional. Nilai keadilan terbukti efektif mendistribusikan kewenangan secara seimbang, amanah dan akuntabilitas memperkuat legitimasi moral serta meningkatkan kepercayaan publik, sementara musyawarah berfungsi sebagai mekanisme pengambilan keputusan partisipatif sekaligus resolusi konflik. Temuan ini menegaskan bahwa

keterbatasan sumber daya manusia, teknologi, dan strategi pengelolaan konflik dapat diatasi melalui model manajemen koordinasi Islami. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai Qur'ani tidak sekadar variabel pendukung, tetapi fondasi epistemologis bagi tata kelola organisasi, dengan implikasi teoretis memperkaya literatur manajemen Islami dan implikasi praktis memberikan arah strategis bagi organisasi agar lebih adaptif, berkelanjutan, dan kompetitif.

Kata kunci: Manajemen Koordinasi, Perspektif Islam, Nilai-nilai Qur'ani dan Fondasi Organisasi

## PENDAHULUAN

Dalam perspektif manajemen Islam, nilai-nilai Qur'ani menjadi fondasi penting bagi tata kelola organisasi yang efektif. Prinsip keadilan memastikan setiap individu diperlakukan setara sesuai hak dan tanggung jawabnya, yang terbukti meningkatkan efisiensi dan pelayanan publik (Mokoagow, D., Mokoagow, F., Pontoh, S., Ikhsan, M., Pondang, J., 2024). Akuntabilitas ditegaskan melalui sistem pengawasan transparan, dimana manajemen strategis berbasis nilai Qur'ani mendorong peningkatan tanggung jawab karyawan dan pimpinan (Baharuddin, A. and Syaifuddin, 2024). Transparansi, sebagai cerminan kejujuran yang ditekankan Al-Qur'an, memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan dan mencegah praktik kecurangan (Sipayung, 2023). Selain itu, kolaborasi berlandaskan prinsip *ta'awun* menghasilkan sinergi yang mampu meningkatkan kinerja organisasi, sebagaimana ditunjukkan melalui budaya kerja Qur'ani yang memperkuat partisipasi kolektif (Harefa, P., Waruwu, S., Waruwu, M., 2024). Dalam hal ini, integrasi nilai-nilai Qur'ani menjadi landasan yang kuat untuk menciptakan suatu organisasi yang tidak hanya produktif tetapi juga etis dan bertanggung jawab. Dengan menekankan prinsip-prinsip ini dalam manajemen koordinasi, organisasi dapat memperkuat fondasi moral dan meningkatkan daya saingnya di era yang semakin kompetitif.

Penerapan prinsip-prinsip manajerial Islam dalam manajemen koordinasi yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga terintegrasi dengan nilai spiritual, moral, dan etika (Zulkefli, M., 2024). Manajemen koordinasi Islami dipahami sebagai proses pengaturan dan pembimbingan sumber daya agar selaras dengan Al-Qur'an, dengan memperhatikan nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, serta memperkuat efektivitas dan etika dalam pengelolaan melalui integrasi teori manajemen dengan nilai Islam pada bidang pendidikan, keuangan, dan pembangunan modal manusia (Ali, M., Khassawneh, O., Haak-Saheem, W., Zeng, J., 2023). Identifikasi tantangan dan strategi penerapan manajemen koordinasi Islami sangat penting dilakukan untuk menjawab kebutuhan organisasi modern, sehingga manajemen tetap relevan sekaligus berpijak pada nilai-nilai Al-Qur'an.

Pada pentingnya penerapan nilai-nilai Qur'ani sebagai fondasi dalam manajemen koordinasi organisasi, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Menegaskan bahwa koordinasi tidak hanya mencakup aspek teknis seperti perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan (Fitria, 2023) tetapi juga menuntut kompetensi sumber daya manusia yang memahami sekaligus mampu mengimplementasikan nilai-nilai Qur'ani dalam praktik nyata, meskipun masih menghadapi tantangan lemahnya SDM dan penguasaan teknologi (Syarif, S., Suaeb, S., & Akhyar, 2023). Pengelolaan konflik pun menjadi bagian integral, dimana

strategi berbasis prinsip Islam dapat meredam ketegangan dan membangun harmoni organisasi (Nurhamidin, C. and Yahiji, 2023). Lebih jauh, prinsip keadilan dalam manajemen syariah dipandang sebagai pilar penting dalam menjaga keseimbangan hubungan antara pemberi kerja dan pekerja, (Riski, W., Maulana, I., & Mujibno, 2023) sementara efektivitas koordinasi juga memerlukan dukungan sistem informasi yang sejalan dengan etika Islam. Analisis nilai-nilai Qur'ani dalam manajemen koordinasi tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan efektivitas organisasi, tetapi juga memperkuat integritas, moralitas, dan karakter anggota organisasi, sehingga menghasilkan sistem manajemen yang beroperasi secara profesional sekaligus berlandaskan spiritualitas.

Analisis dalam Islam seringkali hanya dibahas secara umum dalam payung besar "Manajemen Syariah", namun jarang yang membedah secara spesifik spesialisasi Koordinasi melalui ekstraksi ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam. Sering terjadi ego sektoral dalam organisasi modern meski sistem manajemennya canggih. Hal ini terjadi karena keringnya nilai spiritual dalam koordinasi. Ada kebutuhan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep seperti Syura (musyawarah) dan Ta'awun (tolong-menolong) dapat menjadi solusi atas hambatan komunikasi birokratis.

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan paradigma baru manajemen koordinasi berbasis Islam dengan menempatkan nilai-nilai Qur'ani sebagai fondasi epistemologis utama dalam tata kelola organisasi. Penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana keadilan, akuntabilitas, transparansi, dan kolaborasi dapat berfungsi sebagai kerangka normatif sekaligus operasional yang menyatukan dimensi spiritual, etis, dan profesional. Dengan fokus tersebut, penelitian ini tidak hanya menilai efektivitas pengelolaan, tetapi juga menawarkan strategi praktis untuk menjawab tantangan kontemporer, seperti keterbatasan sumber daya manusia, perkembangan teknologi, dan kebutuhan tata kelola yang berkelanjutan, sehingga dapat menghasilkan model manajemen koordinasi Islami yang relevan, aplikatif, serta unggul secara moral dan kompetitif.

Literatur menegaskan bahwa nilai-nilai Qur'ani seperti keadilan, akuntabilitas, transparansi, dan kolaborasi merupakan fondasi normatif yang membentuk etika sekaligus operasional organisasi Islam. Prinsip-prinsip ini terbukti memperkuat efisiensi, akuntabilitas, kepercayaan publik, serta budaya kerja kolektif (Syaifuddin, 2024). Meski demikian, implementasi manajemen koordinasi Islami masih menghadapi kendala, terutama lemahnya kompetensi sumber daya manusia, keterbatasan teknologi, dan kebutuhan strategi pengelolaan konflik yang selaras dengan nilai Islam (Nurhamidin, C. and Yahiji, 2023). Untuk menjembatani kesenjangan antara idealitas normatif dan realitas praktis, integrasi nilai Qur'ani dengan sistem manajemen modern diperlukan guna memastikan efektivitas, etika, dan keberlanjutan organisasi (Hendar, J., Ruhaeni, N., & Zakiran, 2023).

Prinsip-prinsip tata kelola yang berlandaskan pada nilai efisiensi, akuntabilitas, kepercayaan publik, serta budaya kerja kolektif semakin relevan untuk dikaji dalam konteks dinamika organisasi modern, termasuk lembaga pendidikan dan institusi keagamaan. Realitas global menunjukkan bahwa berbagai organisasi menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya, tuntutan transparansi (Uswatiyah, 2024), serta kebutuhan akan legitimasi sosial ditengah

meningkatnya ekspektasi masyarakat. Dalam situasi tersebut, penerapan prinsip efisiensi tidak hanya dimaknai sebagai optimalisasi kinerja, tetapi juga sebagai upaya mengurangi praktik birokrasi yang berlebihan. Sementara itu, akuntabilitas dan kepercayaan publik menjadi faktor krusial yang menentukan keberlanjutan organisasi, karena kepercayaan sosial merupakan modal utama dalam membangun reputasi dan kredibilitas. Di sisi lain, budaya kerja kolektif menegaskan pentingnya kolaborasi lintas level organisasi guna menciptakan sinergi, inovasi, serta kohesi sosial yang dapat memperkuat daya saing (Muhammad Taufan Ashshiddiqi et al., 2022). Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga strategis dalam menjawab tantangan tata kelola yang kompleks di era kontemporer.

Implementasi manajemen koordinasi Islami masih menghadapi sejumlah kendala fundamental yang perlu mendapat perhatian serius, terutama terkait lemahnya kompetensi sumber daya manusia, keterbatasan pemanfaatan teknologi, serta kebutuhan akan strategi pengelolaan konflik yang sejalan dengan nilai-nilai Islam (Febrianto, 2020). Keterbatasan kapasitas SDM berimplikasi pada rendahnya efektivitas perencanaan, komunikasi, dan kolaborasi organisasi, sementara kurangnya dukungan teknologi modern menghambat terciptanya sistem koordinasi yang cepat, transparan, dan adaptif terhadap perubahan lingkungan. Di samping itu, dinamika organisasi Islam seringkali menimbulkan potensi konflik internal maupun eksternal yang, tanpa pengelolaan berbasis nilai Qur'ani, dapat melemahkan kohesi dan produktivitas kelembagaan (Abdul Samat, 2023). Oleh karena itu, penguatan kapasitas SDM, integrasi teknologi, serta pengembangan model manajemen konflik Islami menjadi isu strategis yang mendesak untuk diteliti dan diimplementasikan dalam rangka mewujudkan tata kelola organisasi yang berdaya saing dan bernilai spiritual.

Kesenjangan antara idealitas normatif dan realitas praktis merupakan tantangan utama dalam pengelolaan organisasi kontemporer, sehingga integrasi nilai Qur'ani dengan sistem manajemen modern menjadi kebutuhan strategis. Idealitas normatif yang bersumber dari prinsip-prinsip Al-Qur'an (Fakhruroji et al., 2020), seperti keadilan, amanah, dan musyawarah, kerap kali belum terimplementasi secara optimal dalam praktik manajerial akibat tuntutan efisiensi, persaingan, dan orientasi materialistik. Akibatnya, muncul kesenjangan antara tujuan spiritual dan capaian teknis organisasi yang dapat melemahkan efektivitas dan legitimasi kelembagaan. Integrasi nilai Qur'ani dengan pendekatan manajemen modern diharapkan mampu menghadirkan sistem tata kelola yang tidak hanya berorientasi pada produktivitas, tetapi juga menegakkan etika, transparansi, dan keberlanjutan. Dengan demikian, isu ini menuntut penelitian lebih lanjut untuk merumuskan model konseptual dan praktis yang dapat mengharmoniskan antara tuntutan moral keislaman dan dinamika manajemen modern.

Meskipun literatur telah menegaskan pentingnya efisiensi, akuntabilitas, kepercayaan publik, dan budaya kerja kolektif dalam tata kelola organisasi, serta mengidentifikasi kendala berupa kelemahan SDM, keterbatasan teknologi, dan konflik internal-eksternal, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana prinsip-prinsip Qur'ani seperti keadilan, amanah, dan musyawarah dapat diintegrasikan secara sistematis dalam kerangka manajemen modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan merumuskan model manajemen koordinasi

Islami yang mampu menjembatani kesenjangan antara idealitas normatif dan realitas praktis (Dan et al., 2022), sehingga organisasi Islam dapat memperkuat legitimasi moral, etika, dan spiritualitas sekaligus meningkatkan daya saing di era tata kelola kontemporer.

Sebagai pembaruan penelitian ini sebagai prosedur operasional standar menjadi "komitmen moral". Ini menawarkan perspektif bahwa koordinasi yang gagal bukan hanya masalah sistem, tapi masalah degradasi nilai amanah. Sebagaimana mesti pada barisan yang teratur sebagai basis efisiensi struktural. (Ta'awun) sebagai basis sinergi fungsional. QS. Ali 'Imran: 159 (Syura dan Tawakkal) sebagai basis pengambilan keputusan kolektif (Indonesia, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan, berfokus pada integrasi nilai Qur'ani dengan teori manajemen modern. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an (Musnandar & Ubaidi, 2022), sedangkan data sekunder berasal dari jurnal, dan penelitian terkait. Teknik pengumpulan dilakukan melalui kajian dokumen dengan penelusuran literatur secara sistematis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi dan hermeneutika Qur'ani melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data (display), serta sintesis konseptual. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan peer review akademik. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu merumuskan paradigma baru dalam manajemen koordinasi Islami yang bersifat aplikatif, etis, dan berkelanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Rekonstruksi Filosofis Koordinasi: Dari Teori Konvensional Menuju Paradigma Tauhid**

Integrasi nilai-nilai Qur'ani (Indonesia, 2020) ke dalam manajemen koordinasi Islami mampu menawarkan paradigma baru yang lebih komprehensif dibandingkan dengan pendekatan manajemen modern yang selama ini dominan. Pertama, nilai keadilan terbukti relevan sebagai prinsip distribusi kewenangan dan tanggung jawab yang seimbang, sehingga dapat mengurangi konflik internal organisasi. Kedua, nilai amanah dan akuntabilitas memberikan legitimasi moral yang memperkuat kepercayaan publik serta menumbuhkan budaya kerja yang transparan. Ketiga, prinsip musyawarah tidak hanya menjadi mekanisme pengambilan keputusan partisipatif, tetapi juga instrumen pengelolaan konflik yang mendorong kohesi dan solidaritas organisasi. Selain itu, analisis literatur menegaskan bahwa kelemahan sumber daya manusia, keterbatasan teknologi, dan absennya strategi pengelolaan konflik berbasis nilai Islam merupakan tantangan nyata yang perlu direspon. Temuan ini memperkuat urgensi perumusan model manajemen koordinasi Islami yang tidak sekadar menambahkan nilai Qur'ani sebagai pelengkap, melainkan menjadikannya sebagai fondasi epistemologis dalam tata kelola. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan kerangka konseptual bahwa keadilan, akuntabilitas, transparansi, dan kolaborasi Qur'ani dapat berfungsi simultan sebagai basis normatif dan operasional untuk membangun organisasi yang efektif, etis, serta berdaya saing ditengah kompleksitas modern.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai-nilai Qur'ani, khususnya keadilan, amanah, musyawarah, akuntabilitas, transparansi, dan kolaborasi, tidak hanya berfungsi sebagai variabel pendukung, melainkan dapat menjadi fondasi epistemologis dalam membangun paradigma manajemen koordinasi Islami. Temuan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Mokoagow et al., yang lebih menekankan penerapan nilai Qur'ani pada aspek teknis tata kelola seperti transparansi laporan dan akuntabilitas prosedural, tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan kerangka epistemologis manajemen modern. Selain itu, penelitian terdahulu oleh Zikriati et al., lebih berfokus pada penerapan prinsip akuntabilitas dan efisiensi dalam organisasi pendidikan Islam, namun belum mengkaji secara mendalam mekanisme integrasi nilai-nilai spiritual dengan strategi pengelolaan konflik organisasi. Temuan penelitian ini melengkapi kekosongan tersebut dengan menunjukkan bahwa prinsip musyawarah dan keadilan dapat berfungsi efektif sebagai mekanisme resolusi konflik sekaligus sebagai instrumen penguatan kohesi kelembagaan. Dibandingkan dengan penelitian Aini & Astutik, yang mengkaji integrasi nilai Qur'ani melalui pendekatan *discovery learning* dalam pendidikan lingkungan, penelitian ini menghadirkan kontribusi berbeda, yakni pada level organisasi dan manajemen koordinasi, dengan orientasi menghasilkan model konseptual yang aplikatif dan berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi relevansi nilai Qur'ani sebagaimana ditegaskan studi-studi sebelumnya, tetapi juga menawarkan kerangka baru yang mengharmoniskan idealitas normatif dengan realitas praktis organisasi modern.

Manajemen koordinasi Islami yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani, seperti keadilan, amanah, musyawarah, akuntabilitas, dan kolaborasi, dapat berfungsi secara simultan sebagai kerangka normatif sekaligus operasional bagi tata kelola organisasi modern. Temuan ini memperluas hasil penelitian Mokoagow et al., yang menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam penguatan tata kelola organisasi Islam, namun belum menyentuh aspek epistemologis nilai Qur'ani sebagai fondasi utama. Sejalan dengan Zikriati et al., yang menyoroti efisiensi dan akuntabilitas dalam pendidikan Islam, penelitian ini menambahkan dimensi integratif berupa musyawarah dan keadilan sebagai strategi praktis untuk mengelola konflik internal maupun eksternal organisasi. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan penelitian Aini dan Astutik, yang fokus pada integrasi nilai Qur'ani dengan sains dalam konteks pembelajaran, penelitian ini memperluas cakupan kelevel organisasi dengan merumuskan model manajemen koordinasi Islami yang tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga aplikatif dalam menjawab tantangan keterbatasan sumber daya manusia, perkembangan teknologi, serta kebutuhan legitimasi sosial. Dengan demikian, penelitian ini menutup kesenjangan literatur dengan menghadirkan model konseptual manajemen koordinasi Islami yang mampu menjembatani idealitas normatif dan realitas praktis, sekaligus memperkuat keberlanjutan, etika, dan daya saing organisasi.

### **Eksplorasi Nilai-Nilai Qur'ani: Pilar Etis dan Operasional dalam Koordinasi Organisasi**

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi sekaligus memperluas hasil-hasil studi sebelumnya mengenai tata kelola organisasi dalam perspektif Islam. Sebagaimana ditegaskan Mokoagow et al., prinsip transparansi dan akuntabilitas

merupakan fondasi penting dalam meningkatkan efektivitas organisasi Islam. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa tanpa keadilan, amanah, dan musyawarah sebagai basis Qur'ani, prinsip tersebut cenderung bersifat teknis dan belum menyentuh dimensi normatif-spiritual. Di sisi lain, penelitian Zikriati et al., lebih menekankan aspek efisiensi manajerial dalam pendidikan Islam, sementara hasil penelitian ini menambahkan dimensi kolektifitas dan pengelolaan konflik berbasis musyawarah sebagai strategi praktis untuk memperkuat kohesi kelembagaan (Daeng et al., 2023). Perbandingan dengan penelitian Aini dan Astutik, yang mengintegrasikan nilai Qur'ani dengan sains melalui discovery learning juga memperlihatkan perbedaan fokus: jika Aini dan Astutik menekankan inovasi pembelajaran, penelitian ini menghadirkan paradigma baru pada level organisasi melalui manajemen koordinasi Islami yang menggabungkan orientasi spiritual, etis, dan profesional. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka konseptual manajemen koordinasi Islami yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dalam menjawab tantangan nyata seperti keterbatasan sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi, dan kebutuhan akan legitimasi sosial. Secara akademik, hal ini menutup kesenjangan literatur yang selama ini masih memisahkan antara nilai Qur'ani sebagai idealitas normatif dan praktik manajerial modern yang berorientasi pada efisiensi. Secara praktis, model ini menawarkan landasan strategis bagi lembaga pendidikan, organisasi Islam, maupun institusi keagamaan dalam membangun tata kelola yang berkelanjutan, kompetitif, sekaligus bermoral.

Berdasarkan temuan penelitian, diperlukan langkah tindak lanjut untuk memperkuat implementasi manajemen koordinasi Islami dalam organisasi modern (Nurrahma et al., 2024). Pertama, perlu dikembangkan model konseptual dan praktis yang secara sistematis mengintegrasikan nilai Qur'ani keadilan, amanah, musyawarah, dan akuntabilitas ke dalam kerangka manajemen modern sehingga dapat digunakan sebagai pedoman tata kelola organisasi. Kedua, organisasi Islam perlu melakukan penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan kepemimpinan dan manajerial berbasis nilai Qur'ani guna meningkatkan efektivitas koordinasi. Ketiga, dibutuhkan pemanfaatan teknologi digital yang mendukung transparansi, komunikasi cepat, dan sistem pengambilan keputusan kolektif, sehingga sejalan dengan prinsip efisiensi dan akuntabilitas. Keempat, penting untuk merumuskan strategi pengelolaan konflik (Hefni, 2020) berbasis musyawarah agar kohesi sosial dan produktivitas organisasi tetap terjaga. Dengan demikian, tindak lanjut penelitian ini tidak hanya menawarkan kerangka teoritis, tetapi juga rekomendasi praktis yang dapat diaplikasikan oleh lembaga pendidikan, organisasi Islam, maupun institusi keagamaan dalam menjawab tantangan tata kelola kontemporer secara etis, efektif, dan berkelanjutan (Anwar, 2000).

Tindak lanjut dari temuan penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan model konseptual manajemen koordinasi Islami dengan merumuskan kerangka yang mengintegrasikan nilai Qur'ani, seperti keadilan, amanah, musyawarah, dan akuntabilitas, ke dalam praktik organisasi sebagaimana firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا ۝ بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil”* (QS. An-Nisa: 58)(Indonesia, 2020).

Menurut Quraish Shihab (*Tafsir al-Mishbah*, Juz 2), QS. An-Nisa: 58 menegaskan kewajiban menunaikan amanah dan menegakkan keadilan sebagai dua pilar utama kehidupan sosial. Amanah tidak hanya terbatas pada titipan harta, tetapi mencakup seluruh tanggung jawab, termasuk jabatan dan kewajiban moral yang menuntut integritas, sementara keadilan menghendaki perlakuan setara tanpa memandang status atau kepentingan pribadi. Penutup ayat dengan sifat Allah “Maha Mendengar lagi Maha Melihat” menjadi pengingat bahwa setiap perilaku dalam menjaga amanah dan menegakkan keadilan berada dalam pengawasan-Nya, sehingga keduanya menjadi fondasi ilahiah bagi terwujudnya masyarakat yang adil, transparan, dan bermartabat.

Penguatan kapasitas sumber daya manusia juga perlu dilakukan melalui pelatihan kepemimpinan Islami dan peningkatan kompetensi manajerial berbasis nilai Qur’ani, sejalan dengan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.* (QS. Al-Hujurat: 1)

Menurut Quraish Shihab(Shihab, 2001) (*Tafsir al-Mishbah*), QS. Al-Hujurat: 1 menegaskan larangan bagi orang beriman untuk mendahului Allah dan Rasul dalam menentukan sikap atau keputusan, baik dalam urusan hukum maupun kehidupan sehari-hari. Ayat ini mengajarkan agar setiap tindakan dan pendapat selalu berlandaskan wahyu serta tuntunan Rasulullah, bukan dorongan hawa nafsu atau spekulasi. Seruan takwa di akhir ayat mengingatkan bahwa sikap tunduk dan berhati-hati akan menghadirkan ketenteraman hati, karena segala perilaku manusia senantiasa dalam pengawasan Allah yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.

Menegaskan pentingnya kualitas pribadi sebagai dasar kepemimpinan. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam koordinasi perlu diintegrasikan melalui sistem informasi manajemen berbasis teknologi untuk mewujudkan transparansi, kecepatan, dan efisiensi, sesuai dengan firman Allah:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿١٠٦﴾

*“Persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu, berupa kekuatan (yang kamu miliki) dan pasukan berkuda. Dengannya (persiapan itu) kamu membuat gentar musuh Allah, musuh kamu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, (tetapi) Allah mengetahuinya. Apa pun yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas secara penuh kepadamu, sedangkan kamu tidak akan dizalimi.”* (QS. Al-Anfal: 60)

Menurut Quraish Shihab (*Tafsir al-Mishbah*), QS. Al-Anfal: 60 menekankan pentingnya kesiapan umat Islam dalam menghadapi tantangan dengan memanfaatkan segala bentuk kekuatan yang dimiliki. Istilah “kekuatan” tidak hanya terbatas pada aspek militer, seperti memanah yang disebut dalam hadis, tetapi juga mencakup kekuatan moral, spiritual, ilmu pengetahuan, teknologi, dan persatuan umat. Pesan ayat ini adalah agar umat Islam senantiasa proaktif mempersiapkan diri dengan sarana yang relevan sesuai zaman, sehingga mampu menjaga kehormatan, menghalangi kezaliman, dan memperkuat posisi di hadapan musuh, sekaligus tetap berpegang pada nilai etika dan keadilan ilahi.

Dapat dimaknai sebagai dorongan untuk memanfaatkan sarana modern dalam meningkatkan daya saing. Dalam menghadapi dinamika internal, organisasi juga perlu merancang strategi pengelolaan konflik berbasis musyawarah dan keadilan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur’an:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

*“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka...”* (QS. Asy-Syura: 38)

Akhirnya, penguatan legitimasi moral dan sosial organisasi menjadi keharusan dengan menjadikan nilai Qur’ani sebagai dasar membangun kepercayaan publik, sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾

*“Dan janganlah kamu campuradukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui”* (QS. Al-Baqarah: 42).

Menurut Quraish Shihab (*Tafsir al-Mishbah*), QS. Al-Baqarah: 42 menegaskan larangan mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan serta kewajiban menyampaikan kebenaran secara jujur dan terbuka. Ayat ini ditujukan kepada Ahlul Kitab yang sengaja menyembunyikan kebenaran wahyu, namun pesan moralnya berlaku universal agar umat manusia menjunjung tinggi integritas dan kejujuran. Quraish Shihab menekankan bahwa kejujuran adalah fondasi kehidupan sosial dan agama, sementara upaya menutupi atau memanipulasi kebenaran hanya akan menimbulkan keraguan, perpecahan, dan hilangnya kepercayaan publik.

Sedangkan hadis yang relevan, dengan ayat-ayat Al-Quran diatas sebagai berikut:

**QS. An-Nisa: 58, Hadis yang relevan:**

Rasulullah bersabda:

*"Sampaikanlah amanah kepada orang yang mempercayakan amanah kepadamu, dan janganlah kamu mengkhianati orang yang mengkhianatimu."* (HR. Abu Dawud no. 3535, Tirmidzi no. 1264, Ahmad no. 12567, dishahihkan al-Albani).

**QS. Al-Hujurat: 1, Hadis yang berkaitan:**

Rasulullah bersabda:

*"Tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kejujuran itu ketenangan, dan kebohongan itu keraguan."* (HR. Tirmidzi no. 2518, Ahmad no. 17145, dishahihkan al-Albani).

Hadis ini menegaskan prinsip tidak mendahului Allah dan Rasul dengan pendapat sendiri, melainkan mengikuti petunjuk yang jelas dan pasti. Hadis lain:

*"Setiap umatku akan masuk surga kecuali orang yang enggan." Para sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, siapa yang enggan itu?" Beliau menjawab: "Barang siapa yang taat kepadaku, maka ia masuk surga, dan barang siapa yang mendurhakaiku, maka sungguh ia enggan."* (HR. Bukhari no. 7280).

**QS. Al-Anfal: 60, Hadis yang berkaitan:**

Rasulullah bersabda:

*"Ketahuilah! Sesungguhnya kekuatan itu adalah memamah. Ketahuilah! Sesungguhnya kekuatan itu adalah memamah. Ketahuilah! Sesungguhnya kekuatan itu adalah memamah."* (HR. Muslim no. 1917, Ahmad no. 16699).

Hadis ini menafsirkan secara langsung makna "kekuatan" dalam ayat, yaitu salah satunya keterampilan memamah sebagai sarana persiapan jihad. Hadis lain:

Rasulullah bersabda:

*"Persiapkanlah untuk menghadapi mereka dengan segala kekuatan yang kalian mampu. Ketahuilah! Kekuatan itu adalah memamah."* (HR. Abu Dawud no. 2514, dengan sanad shahih).

**QS. Asy-Syura: 38, Hadis yang relevan:**

Rasulullah bersabda:

*"Tidaklah suatu kaum bermusyawarah kecuali mereka akan diberi petunjuk menuju jalan yang terbaik bagi mereka."* (HR. Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, hadits hasan menurut al-Munawi)

**QS. Al-Baqarah: 42, Hadis yang relevan:**

Rasulullah bersabda:

*"Barang siapa menipu kami, maka ia bukan termasuk golongan kami."* (HR. Muslim no. 101)

**Transformasi Budaya Organisasi Berbasis Al-Qur'an: Solusi Terhadap Hambatan Koordinasi Modern**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, pendekatan yang digunakan masih berbasis kajian kualitatif kepustakaan sehingga

temuan lebih bersifat konseptual dan normatif, belum diuji secara empiris di lapangan. Kedua, integrasi nilai Qur'ani dengan kerangka manajemen modern dalam penelitian ini masih bersifat umum, sehingga belum merumuskan instrumen praktis yang detail untuk diimplementasikan oleh organisasi. Ketiga, keterbatasan sumber data sekunder menyebabkan analisis lebih banyak bergantung pada literatur tertentu dan belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman perspektif global mengenai manajemen Islami (Etikasari, 2021). Keempat, penelitian ini belum membahas secara mendalam aspek kontekstual, seperti perbedaan budaya organisasi dan dinamika sosial di berbagai lembaga pendidikan maupun institusi keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan metode empiris, baik melalui studi kasus maupun penelitian tindakan, agar model manajemen koordinasi Islami yang dihasilkan dapat teruji validitas dan relevansinya dalam praktik nyata.

Melalui prinsip Siddiq (kejujuran) dan Tabligh (keterbukaan informasi), transformasi budaya ini mendorong terciptanya aliran informasi yang jujur dan akurat antar level manajemen. Budaya Syura (musyawarah) yang inklusif memastikan bahwa setiap hambatan koordinasi didiskusikan secara terbuka untuk mencapai mufakat, sehingga meminimalisir konflik kepentingan. Pada akhirnya, organisasi yang menerapkan fondasi Al-Qur'an akan memiliki daya tahan lebih kuat terhadap dinamika perubahan karena koordinasi mereka tidak hanya diikat oleh kontrak kerja formal, tetapi oleh ikatan nilai yang tulus dan berorientasi pada kemaslahatan jangka panjang.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen koordinasi Islami harus dibangun di atas fondasi nilai-nilai Qur'ani keadilan, amanah, musyawarah, akuntabilitas, dan kolaborasi yang berfungsi bukan sekadar pelengkap, tetapi sebagai basis epistemologis tata kelola organisasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan model konseptual yang mengintegrasikan nilai Qur'ani secara sistematis ke dalam kerangka manajemen modern, sehingga mampu menjembatani kesenjangan antara idealitas normatif dan realitas praktis. Berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung menekankan aspek teknis seperti transparansi atau efisiensi, studi ini menempatkan musyawarah dan keadilan sebagai mekanisme resolusi konflik sekaligus penguat kohesi organisasi. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini bersifat ganda: secara teoritis memperkaya literatur manajemen Islami dengan kerangka konseptual yang lebih komprehensif, dan secara praktis memberikan arah strategis bagi organisasi pendidikan maupun institusi keagamaan agar lebih adaptif, berkelanjutan, dan kompetitif di era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Samat, N. A. (2023). Kesan Positif Pemberian Sedekah: Aplikasi Kaedah Pembuktian Langsung dengan Menggunakan Teori Nilai Mutlak dan Persamaan Pendapatan Boleh Guna. *Sains Insani*. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol8no1.489>
- Ali, M., Khassawneh, O., Haak-Saheem, W., Zeng, J., & D. (2023). Unveiling dubai's knowledge economy: a journey toward enhancing knowledge exchange and human capital. *Global Knowledge Memory and Communication*, 74(5-6), 1747-1766.
- Anwar, C. (2000). islam dan tantangan kemanusiaan abad 21. In *pustaka pelajar offset*.
- Baharuddin, A. and Syaifuddin, M. (2024). Studi analisis proses manajemen strategis dalam pendidikan islam. *Al-Mujahidah*, 5(1), 1-6.
- Daeng, Y., Linra, N., Darham, A., Handrianto, D., Sianturi, R. R., Martin, D., Putra, R. P., & Saputra, H. (2023). Perlindungan Data Pribadi dalam Era Digital: Tinjauan Terhadap Kerangka Hukum Perlindungan Privasi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2898–2905.
- Dan, A., Pada, T., Kebatinan, A., Perjalanan, ", Wulandari, T., & Laksono, A. (2022). Konsep Hubungan Manusia. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 5(2), 12–20.
- Etikasari, E. (2021). STRATEGI KOMUNIKASI PELAKU BISNIS ELECTRONIC COMMERCE (E-COMMERCE) DI MASA PANDEMI COVID-19 STUDI KASUS MITRA TOKOPEDIA DI MEDAN. *An Nadwah*, 26(1), 46-61.
- Fakhruroji, M., Rustandi, R., & Busro, B. (2020). Bahasa Agama di Media Sosial: Analisis Framing pada Media Sosial "Islam Populer." *Jurnal Bimas Islam*, 13(2), 203–234. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.294>
- Febrianto, A. S. (2020). Sintesa Konsep Spiritual Leadership dan Islamic Leadership. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11(3), 239. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/coopetition/article/view/114/118>
- Fitria, N. (2023). Kajian prinsip dasar manajemen pendidikan islam. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6116-6124.
- Harefa, P., Waruwu, S., Waruwu, M., & M. (2024). Analisis budaya organisasi dalam meningkatkan kinerja pegawai di dinas perumahan rakyat dan kawasan permukiman kabupaten nias utara. *Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen Dan Akuntansi)*, 7(1), 194-201.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Hendar, J., Ruhaeni, N., & Zakiran, A. (2023). Teori manajemen pendidikan Karakter Islam. *Studi Multidisipliner : Jurnal Kajian Keislaman*.
- Indonesia, K. A. (2020). *Al-Quran dan Terjemahan Indonesia*.
- Mokoagow, D., Mokoagow, F., Pontoh, S., Ikhsan, M., Pondang, J., & P. (2024). Sistem informasi manajemen rumah sakit dalam meningkatkan efisiensi: mini literature review. *Comserva Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(10), 4135-4144.
- Muhammad Taufan Ashshiddiqi, Ani Oktaviani, Asep Gunawan, & Ayu Fauzi Lestari. (2022). Perspektif Legitimasi Dalam Manajemen Pemerintahan. *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, 19(1), 75–84.

- <https://doi.org/10.54783/dialektika.v19i1.66>
- Musnandar, A., & Ubaidi, A. (2022). Islamic Values on Soft Skills. *Jihbiz: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 6(2), 102–116. <https://doi.org/10.33379/jihbiz.v6i2.1645>
- Nurhamidin, C. and Yahiji, K. (2023). Strategi manajemen konflik dalam perspektif al-qur'an dan hadis. *Pjpi*, 1(2), 15.
- Nurrahma, F., Fahmi, M., & Rohman, F. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Era Digital : Membangun Generasi Muslim Yang Melek. *AICLema*, 1, 210–222.
- Riski, W., Maulana, I., & Mujibno, M. (2023). Kompensasi dan tunjangan dalam perspektif manajemen syariah: upaya meningkatkan keadilan. *AB-JOIEC*, 1(2), 68-77.
- Shihab, Q. (2001). *Membumikan al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Membumikan al-Quran*. mizan.
- Sipayung, B. (2023). Pengaruh manajemen keuangan, manajemen risiko, tata kelola perusahaan, terhadap nilai perusahaan di pt. xyz. *Sanskara Akuntansi Dan Keuangan*, 1(03), 153-162.
- Syaifuddin, M. (2024). Studi analisis proses manajemen strategis dalam pendidikan islam. *Al-Mujahidah*, 5(1), 1-6.
- Syarif, S., Suaeb, S., & Akhyar, A. (2023). Kebijakan pengembangan mutu pendidikan islam dalam perpektif manajemen dan sumber daya. *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1).
- Uswatiyah, W. (2024). "Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, Vol 23.
- Zulkefli, M., D. (2024). Exploring factors affecting the sustainability of islamic affairs in malaysia: an interpretive structural modeling (ism) approach. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 19(2), 703-713. Dan Muttaqin, I. (2023). Planning concept on .*Jie (Journal of Islamic Education)*, 8(2), 157-168.